

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

(Fahmi, 2012:2) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni untuk mengkaji, membahas, dan menganalisis mengenai bagaimana seseorang manajer keuangan dengan memepergunakan seluruh sumberdaya perusahaan unruk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana, dengan tujuan mampu memberikan profit bagi para pemegang saham

Manajemen keuangan bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi fungsi keuangan, yang dapat dibagi mejadi empat yaitu : fungsi pemasran, fungsi keuangan, fungsi produksi, fungsi personalia (Hanafi, 2016:1)

Manajemen keuangan merupakan suatu bidang pengetahuan yang cukup menyenangkan sekaligus menantang karena mereka senang dalam manajemen keuangan akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan seperti corporate finance, managers perbankan, perusahaan asuransi, *real estate* dan lain – lain (Musthafa, 2017:1)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu ilmu, seni serta pengetahuan yang mana bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimna seorang manajer melakukan sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dan dapat memberika profit terhadap pemegang saham serta

sejalan dengan fungsi dan tujuan dari perusahaan tersebut.

b. Fungsi Majemen Keuangan

Menurut Musthofa (Musthafa, 2017:8) fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pengendalian Likuiditas
 - (a) Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*) agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan
 - (b) Pencairan dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedia dananya apabila diperlukan
 - (c) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan, untuk memenuhi kebutuhan dana apabila perusahaan butuh pada saat tertentu.
- 2) Fungsi Pengendalian Laba
 - (a) Pengendalian biaya (*cost control*), untuk menghindaribiaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan
 - (b) Penentuan harga (*pricing*), agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing
 - (c) Perencanaan laba (*profit planning*), agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode yang akan datang

3) Fungsi Manajemen

- (a) Dalam pengendalian laba atau likuiditas manajer keuangan jharus bertindak sebagai manajer dan sebagai decision maker (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah – langkah keputusan
- (b) Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian) actuating (pengarahan) dan controlling (pengendalian) yang sangat diperlukan bagiseorang manajer keuangan terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

Menurut Fahmi, (2012:3) bahwa fungsi manajemen keuangan sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Jadi seorang manajer keuangan diperbolehkan melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tidak mengesampingkan kaidah – kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan kerja sama antara anatara satu sama lain yang nantinya dapat mencapai target yang di peroleh serta visi dan misi yang telah dibangun. Menurut (Fahmi, 2012:20) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan :

- 1) Memaksimumkan nilai perusahaan.
- 2) Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan selalu terkendali.
- 3) Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Pernyataan dari Aisyah (2020:15) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan pengumpulan laba perusahaan. Sedangkan tujuan keuangan adalah memaksimalkan laba pada jangka pendek dan meminimasi risiko. Tujuan keuangan yang utama lainnya adalah untuk memberikan likuiditas dan profitabilitas yang cukup pada perusahaan

2.1.2 Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu campur tangan pihak manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Hal ini membuat manajemen laba berada pada daerah abu-abu (*grey area*), artinya masih terdapat kontroversi pada manajemen laba ini, apakah memang merupakan sebuah kecurangan atau memang sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan (Sulistyanto, 2014:48)

Menurut Hery, (2015:50) Manajemen laba dapat diartikan sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan yang di gunakan untuk di manfaatkan oleh seorang manajer yang berusaha memenuhi target laba.

Secara prespektif informasi manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan (Sulistyanto, 2014:10). Upaya mempengaruhi informasi dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan dan merubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada.

b. Faktor – faktor Manajemen Laba

Terdapat tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) yang menjadi faktor manajemen laba menurut Watts dan Zimmernan (2011:10) yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan yang akan memberikan bonus, cenderung lebih memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba periode satu ke periode berikutnya. Konsep ini memotivasi manajer untuk mengelola laba. Manajer akan mengelola laba pada laporan keuangan agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus.

2) *Debt Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer akan mengelola dan mengatur manajemen labanya agar hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya.

3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan jika biaya politis semakin besar maka manajer menggunakan laba periode sekarang ke periode berikutnya. Konsep ini membahas bahwa seorang manajer melanggar regulasi pemerintah. Manajer akan mengelola laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Menurut Astari dan Suryanawa, (2017:303) faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya :

- a) Kepemilikan Manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham
- b) Kepemilikan Institusional, Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan *opportunistik* manajer
- c) *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total *asset*. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.
- d) Profitabilitas Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada

tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

- e) Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- f) Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh.

c. Pola Manajemen Laba

Scott (2015:447) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:

1) Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pada periode ini dalam kondisi yang sulit, yang mengakibatkan tidak menguntungkan apapun pada saat reorganisasi, manajer mungkin dalam kerugian yang besar. Manajer berharap pada periode mendatang laba akan meningkat sehingga mengurangi beban yang akan datang.

2) Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi, dengan cara seperti *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba, sehingga jika periode mendatang laba mengalami penurunan, maka dapat diambil dari laba periode yang sedang berjalan.

3) Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba pada periode sebelumnya, ataupun menarik periode yang akan datang. Contohnya menunda pembebanan biaya, hal ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran hutang, dan menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

d. Motivasi Manajemen Laba

Sulistyanto, (2014:62-95) mengatakan bahwa ada beberapa yang mempengaruhi motivasi manajemen laba yaitu :

1) Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh para investor dan analis untuk menilai saham. Dalam hal demikian, kondisi ini dapat kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi earnings dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek

2) Motivasi Bonus.

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

3) Motivasi Kontraktual

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan utang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan utang)

4) Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang diperoleh

e. Teknik Manajemen Laba

Meskipun disisi lain standar akuntansi memang memberi kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi sesuai kebutuhannya namun hal inilah yang menjadi salah satu pemicu manajemen laba (Sulistyanto, 2014:106). Dengan teknik – teknik yang dilakukan sebagai berikut :

1) Mencatat Penjualan Sebelum Direalisasi

Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.

2) Mencatat Penjualan Fiktif

Upaya seperti ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah terjual.

3) Mengundurkan Tanggal Bukti Pembelian

Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan dan agar kinerja perusahaan kelihatan bagus dari periode ke periode.

4) Mencatat Persediaan Fiktif

Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan kelihatan mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva yang sesungguhnya.

f. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diproksikan dengan menggunakan Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Sulistyanto, 2014:47). Menurut Hery (2015:51) perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba yang diartikan sebagai suatu pengurangan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang normal. Dalam hampir semua penelitian Tindakan perataan laba diukur dengan *indeks Eckel*. Eckel menggunakan *deviasi standart*, variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih (Jaya, 2020:194). *Indeks Eckel* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perataan Laba} = \frac{DS\Delta I}{DS\Delta S}$$

Dimana :

ΔI = perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam suatu periode

DS = *deviasi standard*

2.1.3 Kepemilikan Institusional

a. Pengertian Kepemilikan Institusional

Herdinata, (2020:17) Kepemilikan institusional adalah jumlah harga saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank, dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional memiliki arti yang penting bagi sebuah perusahaan untuk memonitoring manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan yang lebih optimal.

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pengendali manajer perusahaan dan memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Zhu et al., 2019:35).Kepemilikan institusional juga mampu dalam mengurangi intensif manajer yang mementingkan diri sendiri dengan pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional juga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Dalam hal ini kepemilikan institusiobnal juga mampu untuk mengurangi tindakan opportunistik manajemen.

b. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah hak suara yang dimiliki oleh institusi (Alvianto, 2019:50). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan dalam kepemilikan institusional yaitu diproksikan dengan presentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah perusahaan yang beredar (Mahariana & Ramantha, 2014:524).

Dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor}}{\text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 *Leverage*

a. **Pengertian Rasio *leverage***

Pengertian *leverage* secara harfiah adalah pengungkit (Hanafi, 2016:327). Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Rasio *leverage* adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2012:72). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Dalam praktiknya apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang sangat besar, namun akan ada kesempatan untuk mendapat laba yang besar pula begitupun sebaliknya. Oleh karena itu manajer dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir, (2014:153) Peraturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Berikut adalah tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk mengetahui keseimbangan antara nilai – nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang

Sedangkan manfaat dari perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang bersifat tetap
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan anatara nilai aktiva dalam artian khusus pada ativa tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh hutang.

c. Jenis – Jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Dalam mengambil penggunaan rasio *leverage* biasanya suatu perusahaan menyesuaikan dengan tujuan perusahaan (Kasmir, 2014:155). Yang dimaksud dengan sesuai tujuan yaitu bahwa suatu perusahaan dapat melakukan atau menggunakan rasio *leverage* dengan secara keseluruhan atau dari masing masing jenis rasio yang dibutuhkan sesuai dengan perusahaan yang di anggap perlu.

Ada beberapa jenis rasio *leverage* menurut Fahmi, (2012:74) yang sering digunakan oleh perusahaan di antaranya adalah :

1) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio ini dapat diartikan sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yang diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi total asset dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio rasio ini dapat diartikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangannya untuk memperlihatkan besarnya suatu jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio kelipatan. Rasio ini digunakan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Secara umum semakin tinggi rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi sebuah ukuran untuk memperoleh tambahan baru dari kreditor.

Berikut rumus dari *Times Interest Earned* :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas menurut Kasmir, (2016:196) merupakan rasio untuk mampu menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Setiap perusahaan pasti tujuan akhir yang ingin dicapai adalah memperoleh laba yang maksimal, dengan maksud mampu meningkatkan produk, kesejahteraan pemilik, karyawan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menerapkan atau mempraktikkan. Jadi besarnya keuntungan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa metode operasi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan maupun kenaikan sekaligus mencari

penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran dapat dijadikan evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak, oleh karena itu rasio ini sering disebut dengan alat ukur kinerja manajemen.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Segala pengukuran atau rasio yang dilakukan pasti mempunyai tujuan dan manfaat bagi perusahaan masing masing, tidak hanya bagi pemilik atau manajemen juga untuk pihak diluar perusahaan. Menurut Kasmir, (2016:197) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi luar pihak perusahaan yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas segala dana perusahaan yang digunakan baik hutang maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

c. Jenis – Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing – masing jenis tersebut dapat digunakan untuk mengukur dan menilai suatu perusahaan. Menurut Kasmir, (2016:199) Terdapat jenis rasio profitabilitas diantaranya yaitu :

1) *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales merupakan salah satu rasio yang kegunaannya untuk mengukur sebuah margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Ada dua rumus yaitu sebagai berikut :

(a) Untuk laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(b) Untuk laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2) *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan suatu hasil atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus mencari *Return on Investment* yaitu :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales Total assets}}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

4) *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)*

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi,

kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat di definisikan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya suatu objek. Menurut Hery, (2017) ukuran perusahaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui besarnya skala besar dan kecilnya total aktiva pada akhir tahun. Maskat, (2018:34) ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara diantaranya total asset, nilai pasar saham dan lainnya (Sholichah, 2015). Ukuran perusahaan suatu cerminan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jadi semakin tinggi semakin besar ukuran perusahaan maka juga semakin besar aset yang dimiliki oleh

perusahaan dan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga semakin banyak untuk aktivitas operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh pada keputusan manajemen dalam mengambil keputusan terkait pendanaan yang akan dilakukan atau direncanakan.

Pada dasarnya ukuran perusahaan dibagi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan akan menghadapi risiko yang akan timbul dalam suatu perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga suatu perusahaan akan besar cenderung menggunakan prinsip manajemen laba dengan tujuan agar laba tidak terlihat tinggi.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Marlisa & Fuadati, (2016:7) bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat nilai ekuiti, nilai penjualan, atau nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural total aset. Menurut Maskat, (2018:34) pengukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Skala pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahariana & Ramantha, (2014), dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan membuktikan rendahnya nilai akrual dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi.

Mahiswari & Nugroho, (2016) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Annisa dan Hasporo, (2017) dengan judul “Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Astari dan Suryawana, (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Alexander and Hengky, (2017) dengan judul “*Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange*,” hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen dan pertumbuhan laba, *leverage*, perputaran aktiva tetap, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, industri, kualitas audit, dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aryanti & Kristanti, (2017) dengan judul “Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif dan kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Perdana, (2019) dengan judul Pengaruh “Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017”, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Yanti & Setiawan, (2019) dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas pada Manajemen Laba”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Dewi, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Augustine, dan Dwianika (2019), dengan judul “*Earnings Management In Indonesia: Determinant Of Company Size, Structure Of Managerial Ownership And Profitability On Earnings Management With Asymmetry Information And Green Intellectual Capital As Moderating Variables*” hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba perusahaan.

Nengzih (2019), dengan judul “*The Influence of Corporate Governance, Tax Avoidance, Leverage, and Company Size to Earnings Management: Empirical Study from Indonesia’s Banking Companies 2015-2017*” hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan menghindari manajemen laba. *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan untuk menghindari manajemen laba.

Aissya, dkk (2020) dengan judul “Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, Sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Anindya, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pramono, (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1
Deskripsi Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1	Mahariana, dan Ramantha (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan membuktikan rendahnya nilai akrual dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi.
2	Mahiswari dan Nugroho (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Annisa dan Hasporo (2017)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Dan <i>Growth</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Dan <i>Growth</i> Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
4	Astari dan Suryanawa (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Variabel Independen: Kualitas Audit, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba
5	Alexander and Hengky (2017)	<i>Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange</i>	Variabel Independen: pertumbuhan, <i>leverage</i> , perputaran aktiva tetap, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, industri, kualitas audit, dan independensi auditor Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Return on asset berpengaruh terhadap manajemen dan pertumbuhan laba, <i>leverage</i> , perputaran aktiva tetap, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, industri, kualitas audit, dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Aryanti (2017)	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Dependen: Manajemen Laba	Analisis regresi data panel	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif dan kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
7	Perdana (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda dan uji t	Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Yanti dan Setiawan (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas pada Manajemen Laba	Variabel Independen: Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba <i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.
9	Dewi, dkk (2019)	Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Kepemilikan institusional, leverage ukuran perusahaan dan profitabilitas, Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, profitabilitas Berpengaruh positif terhadap manajemen laba

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
10	Agustine dan Dwianika (2019)	<i>Earnings Management In Indonesia: Determinant Of Company Size, Structure Of Managerial Ownership And Profitability On Earnings Management With Asymmetry Information And Green Intellectual Capital As Moderating Variables</i>	Variabel Independen: Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan profitabilitas perusahaan (dimediasi melalui asimetri informasi dan modal intelektual hijau) Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba perusahaan.
11	Nengzih (2019)	<i>The Influence of Corporate Governance, Tax Avoidance, Leverage, and Company Size to Earnings Management: Empirical Study from Indonesia's Banking Companies 2015-2017</i>	Variabel Independen: kepemilikan institusional; dewan komisaris; dan komisaris independen), penghindaran pajak, leverage dan ukuran perusahaan Dependen: Manajemen Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan menghindari manajemen laba. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan untuk menghindari manajemen laba

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
12	Aissyah, dkk (2020)	Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dependen: Manajemen Laba	Analisi Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
13	Anindya, dan Yuyetta (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba	Analisi Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono, (2012:89) kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di jelaskan, dan berdasarkan teori yang telah dijelaskan tersebut selanjutnya akan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga dapat menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti.

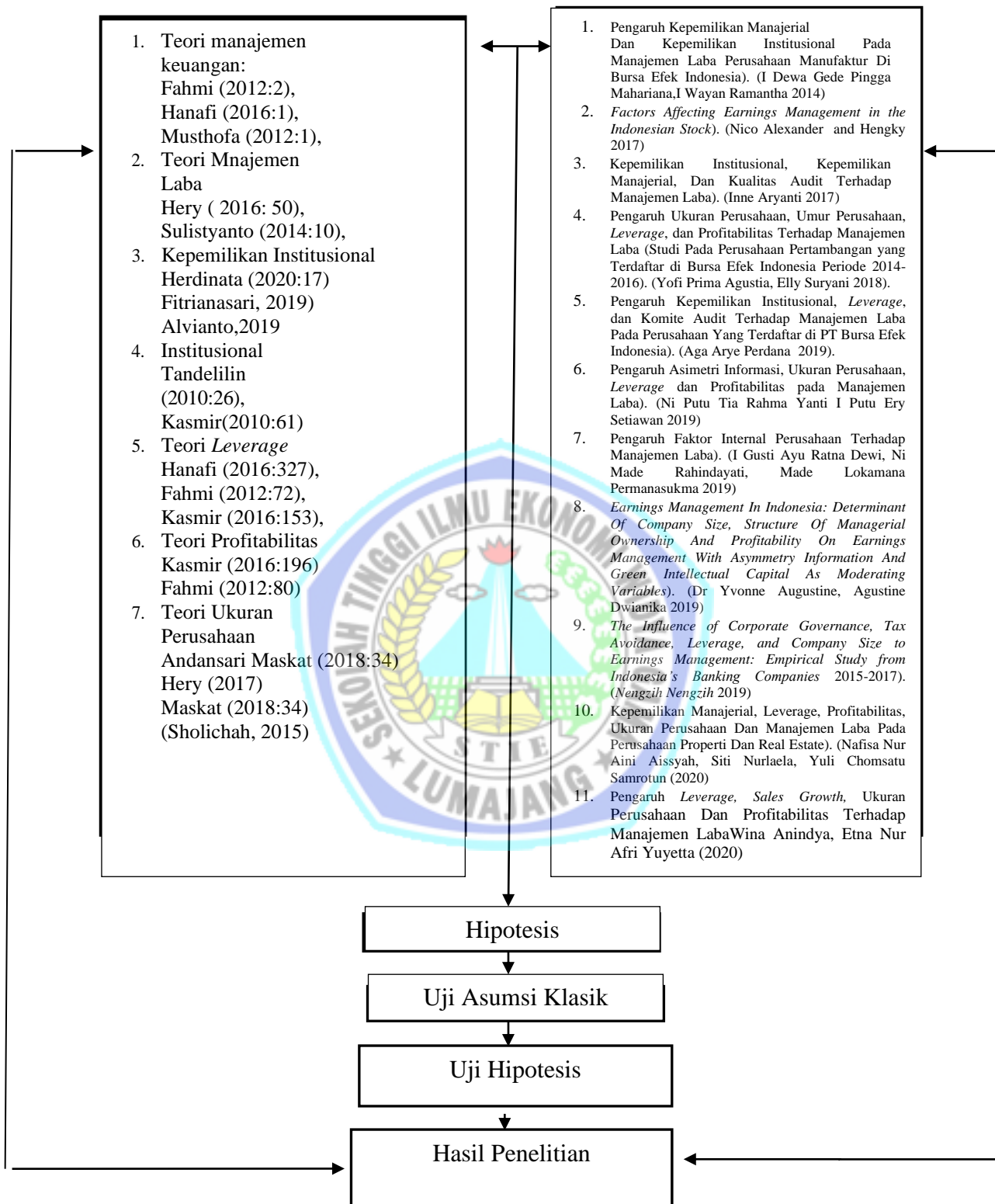
Darmawan (2013:15) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk dinilai.

Kerangka pemikiran berupa dari sumber – sumber yang terpercaya seperti, buku khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan yang merupakan suatu kunci pertama jalannya dasar pemikiran, untuk selanjutnya yaitu bersumber dari penelitian terdahulu berupa artikel yang sudah dipublish dan mempunyai

variabel yang berkaitan seperti kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, ukuran saham dan manajemen laba pada periode 10 tahun terakhir. Berdasarkan sumber tersebut didapatkan pengajuan hipotesis yang nantinya dapat di uji dengan asumsi klasik sebagai persyaratan regrensi linear berganda untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan landasan teori yang telah jabarkan di atas, maka untuk lebih mudah dipahami akan digunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:

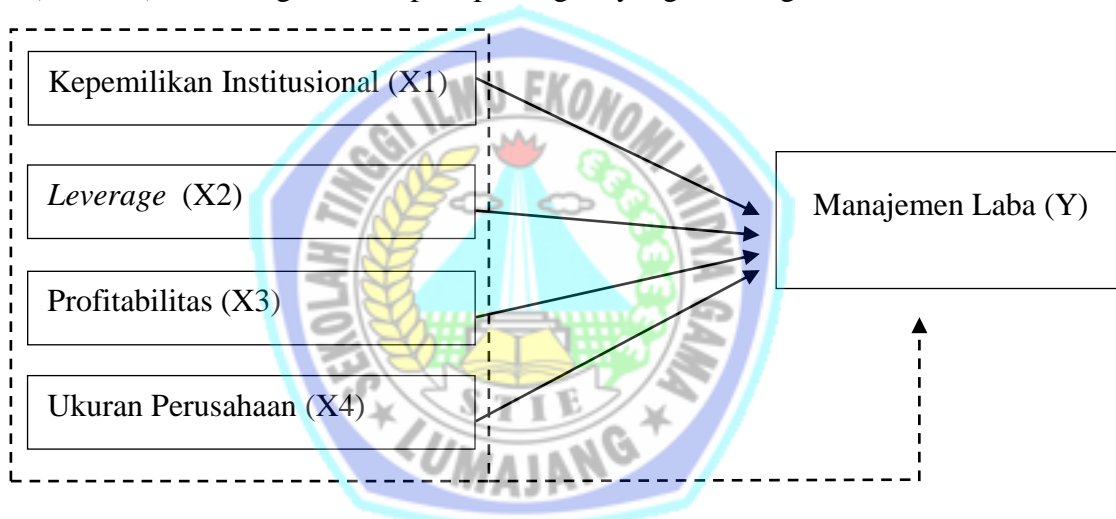




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Kajian teoritis dan empiris

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi tentang variabel yang diteliti dan dapat berpengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya Sarmanu, (2017:36). Kerangka konseptual yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori, rumusan masalah, jumlah hipotesis dan teknik yang digunakan dalam penelitian atau disebut paradigma Sugiyono, (2012:65). Berikut gambaran pola paradigma yang akan digunakan :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Supriadi (2020)Hanafi (2016),Kasmir (2016),Darmawan (2018),Sulistyanto (2014)

Keterangan :

—→ = Pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen

- - - → =Pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel independen

Paradigma pada penelitian ini menggunakan gambar dengan bentuk kotak. Menurut Ferdinand (2014:182) apabila paradigma penelitian digambar dengan bentuk kotak maka variabel pada penelitian tersebut hanya memiliki 1 (satu) variabel saja. Pada gambar 2.2 menjelaskan bahwa:

- a. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- b. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- c. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- d. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.5 Hipotesis

Sugiyono, (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah sebuah pernyataan hubungan antar variabel yang perlu diuji kebenarannya (Kasmir, 2010:47). Oleh sebab itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

a. Hipotesis pertama

Kepemilikan institusional menjadi tolak ukur manajemen untuk mengambil keputusan. Kepemilikan institusional menjadi arti penting bagi suatu perusahaan untuk memonitor suatu manajemen dengan optimal. Kepemilikan institusional juga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *income smoothing* dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Dalam hal ini kepemilikan institusional juga mampu untuk mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Perdana, (2019) dan Ash-shiddiqy, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2019), Mahariana dan ramantha menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

H₁ : Terdapat pengaruh kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

b. Hipotesis kedua

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam praktiknya apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang sangat besar, namun akan ada kesempatan untuk mendapat laba yang besar pula begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhey (2019) dan Pramono (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hapsoro (2017), Dewi, dkk (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ :Terdapat pengaruh Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

c. Hipotesis ketiga

Profitabilitas merupakan yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam hal ini perusahaan mempertahankan laba yang dimiliki perusahaan agar para investor minat untuk berinvestasi dan meningkatkan kepercayaan sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019), Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun ada penelitian lain yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. (Anindya dan Yuyetta,2020)

H₃ : Terdapat pengaruh Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

d. Hipotesis keempat

Ukuran perusahaan dapat menjadi tolak ukur total asset yang di miliki suatu perusahaan jadi semakin tinggi semakin besar ukuran perusahaan maka juga semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga semakin banyak untuk aktivitas operasionalnya. Sehingga menjadi suatu tolak ukur perusahaan dalam mengambil suatu keputusan yang telah direncanakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yanti dan Setiawan, (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan

Suryanawa(2020) bahwa perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₄ :Terdapat pengaruh ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

e. Hipotesis Kelima

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan suryanawa, (2020) bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang dapat berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba

H₅ : Terdapat pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

